

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang berbudaya karena budaya muncul dan berkembang melalui pemikiran yang diwariskan dan dipertahankan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, berkat nilai-nilai positif yang dimilikinya. Budaya tidak hanya dipandang sebagai tradisi, tetapi juga sebagai identitas yang membedakan suatu kelompok dari kelompok budaya lainnya. Secara singkat, budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem ide, tindakan, dan karya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan diinternalisasi sebagai bagian dari manusia melalui proses pembelajaran. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Mulyana (1990:18), istilah "Kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta "buddayah," yang merupakan bentuk jamak dari "budhi," yang berarti "akal" atau "budi." Dengan demikian, "kebudayaan" dapat dipahami sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal. Sementara itu, istilah "Budaya" merupakan perkembangan dari frasa "budi daya," yang mengacu pada "daya dan budi." Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai semua perilaku manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Salah satu ciri fisik dari setiap kelompok budaya adalah Rumah Adat, yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota kelompok budaya tertentu untuk melaksanakan berbagai aktivitas kebudayaan. Sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, Indonesia memiliki rumah adat yang bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga cerminan nilai sejarah, arsitektur, dan kearifan lokal yang mendalam. Rumah adat adalah representasi simbolis dari kehidupan bermasyarakat, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan antar generasi. Sulawesi Selatan, dengan keberagaman suku seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, memiliki rumah adat yang unik, yang mencerminkan adat istiadat setempat. Kabupaten Bantaeng, sebagai bagian dari Sulawesi Selatan, memiliki rumah adat yang erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap leluhur dan hal-hal mistis, rumah berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi manusia dari cuaca seperti panas, dingin, hujan, dan angin. Pada masa lalu, rumah dipandang sebagai tempat untuk melindungi diri dari terik matahari atau serangan hewan buas. Namun, saat ini, rumah tidak hanya berfungsi demikian, tetapi juga sebagai tempat untuk beristirahat, membangun individu dan keluarga, serta sebagai lokasi untuk bekerja.

Setiap provinsi mempunyai rumah adatnya masing-masing yang lokasinya tersebar di berbagai daerah di Indonesia, rumah adat memiliki ciri khas yang berbeda-beda pada bagian dinding, atap, pintu, kolom, dan kolongnya. Rumah adat yang berbentuk panggung dirancang untuk melindungi penghuninya dari hewan liar serta bencana alam seperti gempa bumi dan banjir. Perbedaan ini menunjukkan bahwa rumah adat di Indonesia dibuat agar sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Selain itu, beberapa rumah adat juga berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan acara adat dan sebagai kediaman bagi para pemimpin adat. Seiring berjalannya waktu, arsitektur rumah adat telah menjadi bagian dari kebudayaan yang terus tumbuh dan berkembang, menciptakan identitas yang menyatukan aspek ideal, sosial, dan material dari budaya

tersebut. Arsitektur rumah adat juga berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal yang mencerminkan dinamika peradaban yang berubah-ubah.

Rumah adat adalah struktur yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh penduduk pada masa lampau, dengan desain arsitektur yang beragam sesuai dengan lokasi geografisnya. Setiap daerah memiliki rumah tradisional dengan karakteristik uniknya sendiri, mencerminkan keanekaragaman budaya dan nilai estetika masyarakat setempat. Meskipun bentuk dan dekorasi bangunan bervariasi, tujuan utama rumah tradisional tetap sama: sebagai tempat tinggal bagi masyarakat pada masa lampau. Ragam hias adalah bentuk ekspresi estetika manusia yang dituangkan pada benda-benda keseharian manusia untuk mencapai nilai estetika sebagai unsur budaya. Pada bangunan, ragam hias merupakan pembentukan karakter yang membedakan gaya bangunan sebagai lambang kemakmuran dan keselamatan.

Ragam hias merujuk pada pola atau corak dekoratif yang merupakan ekspresi individual manusia terhadap keindahan atau kebutuhan budaya lainnya, fungsi ragam hias umumnya bersifat sakral dan sering diterapkan pada bangunan yang memiliki karakter sakral. Hiasan tersebut bertujuan untuk menggambarkan atau melambangkan keberadaan pemiliknya. Simbol merupakan tanda yang hubungan antara tanda dan maknanya (denotasi) ditentukan oleh aturan umum atau kesepakatan bersama (konvensi). Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa hubungan antara simbol sebagai penanda dan objek yang ditandai (petanda) bersifat konvensional. Dengan kata lain, makna simbol tidak bersifat alami, melainkan ditentukan melalui kesepakatan sosial yang berlaku dalam budaya atau komunitas tertentu.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alami antara penanda dan petandanya; hubungan ini bersifat arbitrer (sewenang-wenang). Menurut Jabrohim (2001: 68), banyak contoh dari jenis tanda ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sederhana, yang hanya terdiri dari garis lurus putih yang melintang di atas latar belakang merah.

Nurlia (2017) menjelaskan bahwa dua jenis ragam hias adalah geometris dan organis. Yang pertama terdiri dari raut dan garis lurus atau lengkung pada bangunan, sedangkan yang kedua terdiri dari makhluk hidup. Pembangunan rumah adat di provinsi Sulawesi Selatan menggunakan ragam hias tradisional merujuk pada pesan atau wasiat yang berasal dari kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk pemilihan tempat, arah peletakan, dan ritual proses pembangunan rumah adat (Raodah: 2012). Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang menekankan struktur pembangunannya berdasarkan pesan dan warisan kepercayaan masyarakat. Dengan luas sekitar 395,83 km<sup>2</sup>, Bantaeng terletak di bagian selatan Sulawesi Selatan dan dijuluki "*Butta Toa*," yang berarti "kampung tua." Julukan ini berasal dari fakta bahwa Kabupaten Bantaeng secara resmi didirikan pada tahun 1254, meskipun sebelumnya Bantaeng telah menjadi kerajaan tertua yang terbentuk jauh lebih awal. Rumah adat tradisional di daerah ini dikenal dengan nama *Balla Lompoa* Bantaeng.

Rumah adat *Balla Lompoa* di Bantaeng terdiri dari dua jenis: *Balla Lompoa* Bantaeng yang terletak di Jalan Raya Lanto, Letta, Kecamatan Bantaeng, dan *Balla Lompoa* Lantebung yang berada di Jalan Bolu, Desa Lantebung, Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng. Kedua rumah adat ini, yang berada dalam kecamatan yang sama,

merupakan bukti warisan dari kerajaan Bantaeng. *Balla Lompoe* Bantaeng adalah rumah adat tradisional Bugis Makassar yang berbentuk panggung, terdiri dari dua bagian, yaitu bangunan induk dan tamping, yang masing-masing berfungsi mirip dengan pendopo. Bangunan induk dilengkapi dengan tongko sila atau timpa laga yang memiliki empat tingkat dan tiga tangga (Razak: 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengeksplorasi berbagai jenis ragam hias, makna yang terkandung dalam ragam hias tersebut, serta pranata sosial yang ada pada rumah adat *Balla Lompoe* Bantaeng. Modernisasi telah mendorong masyarakat untuk meninggalkan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan menurunnya kesadaran generasi muda untuk mempelajari makna, sejarah, dan tradisi yang ada. Banyak orang saat ini lebih fokus pada kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Kondisi ini bukanlah kesalahan, tetapi kecenderungan untuk lebih memperhatikan budaya Barat dan mengabaikan nilai-nilai luhur masyarakat merupakan suatu kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks budaya yang lebih luas dan fungsi sosial suatu daerah, serta membantu menjaga identitas budaya di daerah tersebut, terutama bagi generasi muda, agar tidak salah dalam memahami suatu objek. Selain itu, peneliti juga ingin mendeskripsikan makna-makna yang terkandung di balik bentuk ragam hias tersebut. Ini mencakup analisis terhadap simbol-simbol yang digunakan dan bagaimana simbol-simbol ini mencerminkan kepercayaan, norma, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang nilai budaya dan tradisi masyarakat, serta menjadi referensi untuk pengembangan pariwisata budaya dengan mengangkat potensi rumah adat sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, pelestarian rumah adat dan ragam hiasnya dapat menjaga identitas budaya masyarakat Bantaeng. Penelitian tentang makna ragam hias pada rumah adat di Kabupaten Bantaeng menjadi penting dan relevan, diharapkan dapat berkontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantaeng.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa makna ragam hias, yang terdapat pada rumah adat *Balla Lompoe* di Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana pranata sosial yang terdapat pada rumah adat *Balla Lompoe* di Kabupaten Bantaeng?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang terdapat di atas, selanjutnya tujuan penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna dari ragam hias yang ada pada rumah adat *Balla Lompoe* di Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui bagaimana pranata sosial yang ada pada rumah adat *Balla Lompoe* di Kabupaten Bantaeng.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai makna dari ragam hias yang terdapat pada rumah adat *Balla Lompoa* di Kabupaten Bantaeng.
2. Sebagai penguatan identitas sosial, rumah adat merefleksikan identitas budaya dari suatu kelompok etnis, sehingga pembahasan mengenai pranata sosial yang terdapat di dalamnya dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat.

### 1.4. Tinjauan Pustaka

Manusia dan kebudayaan adalah dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Manusia berperan sebagai pencipta dan pelaku kebudayaan melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya. Kebudayaan diciptakan oleh manusia dan dipengaruhi oleh lingkungan alam serta keseimbangan dengan lingkungan sosial budayanya, yang menghasilkan faktor-faktor tertentu sebagai dampak dari interaksi tersebut. Contohnya, pembuatan bangunan seperti rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Di masa lalu, bangunan menjadi saksi bisu dari perkembangan atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Bangunan tersebut mengandung nilai arsitektural dari segi ruang, fungsi, estetika, teknologi, konstruksi, dan lainnya. Semakin tua usia suatu bangunan, semakin besar pula nilai sejarah atau budaya yang terkandung di dalamnya. (Sumalyo 2001b).

Dalam konsep tradisional Bugis Makassar, sebuah rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki dimensi kosmologis dan filosofis yang mendalam. Rumah dipandang sebagai miniatur dari simbol kosmos (alam semesta), di mana hierarki kosmos tercermin dalam zona vertikal rumah tradisional. Selain itu, rumah juga melambangkan eksistensi penghuninya. Dimensi dan simbol-simbol tertentu pada sebuah rumah mencerminkan status sosial penghuni dalam komunitas sosial. (Ady Mulyadi, 1997).

Ragam hias memiliki makna dan berperan dalam pembentukan identitas. Ragam hias pada bangunan juga berkontribusi pada karakter bangunan tersebut dan merupakan cara untuk mengidentifikasi langgam atau gaya arsitektur. Ragam hias adalah salah satu elemen dalam bidang arsitektur yang berkaitan dengan keindahan suatu bangunan; meskipun merupakan karya seni, hal ini tidak dapat dianggap sebagai seni secara umum karena berkaitan dengan fungsi dan kebutuhan sehari-hari. Amiuza (2006) dalam Nurlia (2017).

Pada dasarnya, ornamen adalah hiasan yang ada di suatu tempat dan disesuaikan dengan kesesuaian situasi, kondisi, dan harapan. Ornamen merujuk pada hiasan yang diatur secara cermat baik di dalam maupun di luar area tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap detail, seperti bentuk, tekstur, dan warna yang sengaja digunakan atau ditambahkan, bertujuan untuk menciptakan daya tarik dan makna yang mendalam. Erwin dan Dewi (2020).

Motif-motif yang sering digunakan, seperti motif flora, fauna, alam semesta, manusia, bangun geometris, atau kombinasi dari semuanya, ternyata memiliki banyak makna yang perlu dipahami lebih dalam. Penting untuk mencari tahu arti tersembunyi di balik motif-motif tersebut dan tujuan pembuatannya. Di berbagai daerah di Indonesia,

terdapat berbagai ragam hias yang sangat beragam. Selain nilai estetika yang ditampilkan secara visual melalui motif dan warna, ragam hias tradisional juga memiliki nilai penting yang tidak bisa diabaikan. Parmono (1988).

Studi yang sejenis juga telah dilakukan oleh Ilham (2018) dengan judul “Kajian Estetika Ragam Hias Rumah Adat Balla Lompoa Galesong Kabupaten Takalar.” Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi dan makna simbol yang terdapat dalam struktur bangunan rumah adat tradisional Balla Lompoa Galesong di Kabupaten Takalar. Metode ini memanfaatkan data objektif yang tersedia di lapangan terkait fungsi dan makna simbol-simbol tersebut. Rumah adat ini merupakan jenis rumah panggung yang terdiri dari tiga bagian dan dihiasi dengan berbagai ornamen organik (motif flora) serta inorganik (garis vertikal dan horizontal).

Indri Angraeni (2018) melakukan penelitian berjudul “Bentuk dan Makna Rumah Adat Saoraja Langkanae Luwu di Kota Palopo.” Dalam penelitiannya, ia berusaha menjelaskan bentuk rumah adat serta maknanya. Metode survei deskriptif kualitatif diterapkan untuk merancang penelitian ini. Hasil studi menunjukkan bahwa bentuk rumah adat Langkanae memiliki makna yang unik, dan beberapa bagian dari rumah tersebut memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Rumah *Sulappa'Eppa* memiliki bentuk persegi empat dengan elemen belah ketupat, serta merupakan rumah panggung yang terdiri dari tiga tingkat.

Yudha Almerio Pratama Lebang (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk).” Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian makna simbol dan ukiran pada rumah adat Toraja (Tongkonan). Hasil studi menunjukkan bahwa beberapa warga di Tana Toraja memiliki griya (tongkonan) yang dihiasi dengan gambar abstrak yang dipadukan dengan warna hitam, merah, kuning, dan putih. Namun, sebagian dari mereka tidak mengetahui makna di balik ukiran yang terdapat pada tongkonan tersebut.

Dengan membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan berjudul “Makna Ragam Hias Pada Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng,” terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan terletak pada subjek yang diteliti, yaitu rumah adat dan ragam hias, sedangkan perbedaannya terfokus pada objek penelitian yang spesifik pada Rumah Adat Balla Lompoa di Kabupaten Bantaeng.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan karya ilmiah, penulisan yang terstruktur dan terarah sangat diperlukan. Oleh karena itu, sistematika penulisan terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- a. **Bab I:** Pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- b. **Bab II:** Metode Penelitian, yang menjelaskan metode yang akan digunakan untuk mendukung penelitian serta pengumpulan data guna mencapai hasil yang diinginkan.

- c. **Bab III:** Profil Wilayah, yang berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian (rumah adat Kabupaten Bantaeng) dan informasi umum tentang situs penelitian.
- d. **Bab IV:** Pembahasan, yang menyajikan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan selama penelitian.
- e. **Bab V:** Penutup, yang berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, serta memberikan saran untuk pengembangan data dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1. Pengumpulan Data

Pada dunia arkeologi, data dapat diartikan secara luas dan sempit. Data arkeologi yang dimaksud secara luas meliputi konteks berupa matriks, keletakan, asosiasi dan stratigrafi dan sebaran dalam satu situs dan antar situs, sedangkan data arkeologi secara sempit berupa artefak, ekofak dan fitur. Untuk mengumpulkan data di atas, peneliti menggunakan beberapa tahap atau langkah dalam pengumpulan data. Penelitian juga mengambil referensi pendekatan etnografi menurut Spradley yang dimana penelitian etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berasal dari metodologi antropologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masyarakat dan budaya dengan mempertimbangkan aspek manusia, interaksi sosial, serta kompleksitas budaya yang ada. Etnografi sebagai pendekatan penelitian merujuk pada proses dan metode yang digunakan dalam penelitian serta hasil yang diperoleh (Shagrir, 2017:9). Selain itu, metodologi ini berfokus pada deskripsi individu dan perilaku mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok, yang dipengaruhi oleh budaya atau subkultur tempat mereka tinggal dan berinteraksi (Draper, 2015:36; Hammersley dan Atkinson, 2007).

Etnografi, etnografi menurut James P. Spradley adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami budaya melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan masyarakat yang diteliti. Spradley menekankan pentingnya pengamatan partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang perilaku, nilai, dan norma mereka. Spradley mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang digunakan untuk menginterpretasi dunia dan menyusun strategi perilaku. Dalam etnografi, peneliti berusaha memahami cara hidup orang lain dari perspektif mereka sendiri, yang berarti bahwa pemahaman ini harus dilakukan dengan cara belajar dari masyarakat tersebut, bukan hanya mempelajari mereka. James P. Spradley, melalui metode etnografinya, telah memainkan peran penting dalam mengubah persepsi antropologi menjadi alat yang esensial untuk memahami masyarakat yang sedang berkembang dan multikultural di seluruh dunia. Hampir semua antropolog sepakat bahwa etnografi merupakan fondasi dari antropologi kultural. (Koeswinarno, 2015:265).

Analisis Model Spradley adalah proses analisis data yang dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelah selesai dalam periode tertentu. Selama wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban dari informan. Jika hasil wawancara dirasa belum memadai, peneliti akan mengajukan pertanyaan tambahan. Proses analisis ini mengumpulkan berbagai data yang kemudian akan dikelompokkan ke dalam beberapa kluster.

Analisis ini terdiri dari tiga tahap, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Dengan demikian, teknik penelitian ini melibatkan

aktivitas pembelajaran tentang dunia orang lain, yang mencakup pengamatan, pendengaran, percakapan, pemikiran, dan tindakan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, etnografi tidak hanya berfokus pada studi tentang masyarakat, tetapi juga pada pembelajaran dari masyarakat tersebut. (Spradley, 2007: 3-4). Analisis ini terdiri dari tiga tahap, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Dengan demikian, teknik penelitian ini melibatkan aktivitas pembelajaran tentang dunia orang lain, yang mencakup pengamatan, pendengaran, percakapan, pemikiran, dan tindakan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, etnografi tidak hanya berfokus pada studi tentang masyarakat, tetapi juga pada pembelajaran dari masyarakat tersebut.

Pertama analisis domain umumnya dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang luas dan menyeluruh mengenai situasi sosial yang sedang diteliti atau objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil dari analisis ini adalah gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya mungkin belum diketahui. Meskipun informasi yang diperoleh pada tahap ini belum mendalam dan masih bersifat permukaan, analisis ini sudah berhasil mengidentifikasi domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang sedang dianalisis.

Kedua, setelah peneliti melakukan analisis domain, ditemukan kategori atau domain dari situasi sosial tertentu. Selanjutnya, domain yang dipilih sebagai fokus penelitian perlu diperdalam melalui pengumpulan data di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga jumlah data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan analisis tambahan yang disebut analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah proses analisis terhadap keseluruhan data yang telah dikumpulkan berdasarkan domain yang telah ditentukan. Dengan demikian, domain yang telah ditetapkan akan menjadi istilah umum (cover term) yang dapat diuraikan lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Setelah istilah umum atau domain dipilih, pencarian data tambahan dan analisis taksonomi akan membantu menemukan fokus dari domain tersebut dan mempersempit ruang lingkup penelitian, yang kemudian akan dilanjutkan dengan analisis komponensial sebagai tahap akhir sebelum mencapai kesimpulan.

Ketiga, dalam analisis taksonomi, fokusnya adalah pada domain yang telah ditentukan. Melalui analisis ini, setiap domain akan dicari elemen-elemen yang serupa dan sejenis. Data untuk analisis ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sementara itu, dalam analisis komponensial, yang dicari adalah elemen-elemen yang berbeda atau kontras dalam domain tersebut. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diseleksi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi, sejumlah data spesifik dapat ditemukan. Pemilihan analisis Spradley dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan atau proses yang dilakukan, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Oleh karena itu, metode ini menjadi acuan penting dalam pengumpulan data hingga mencapai hasil akhir penelitian. Meskipun data yang dihasilkan mungkin lebih banyak daripada yang dijelaskan oleh Spradley, prosesnya tetap mengikuti kerangka teorinya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan

teori Spradley sebagai tolok ukur untuk setiap tahap, proses, data, dan hasil yang ingin dicapai.

#### 2.1.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

##### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan setelah rangkaian pengumpulan data dan melengkapi data informasi primer. Ini adalah data sekunder yang diperoleh dari bacaan yang relevan dengan penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal dan buku.

##### b. Observasi

Metode observasi langsung digunakan untuk melihat objek secara langsung. Rumah adat *Balla Lompoa* Bantaeng menjadi subjek penelitian ini dan mengumpulkan data yang akurat.

##### c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Saebani dkk, 2009: 131).

Wawancara terdiri atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaan pertanyaan telah disiapkan seperti menggunakan pedoman wawancara.
- Wawancara semitersektur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan pengabaikan pedoman yang sudah ada.
- Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besarnya dan permasalahan yang akan ditanyakan (Saebani dkk, 2009: 133).

Untuk tujuan penelitian ini, wawancara tidak terstruktur digunakan, artinya wawancara dapat dilakukan dengan cara yang fleksibel dan bebas dari teks yang harus diikuti. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata pertanyaan yang dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan situasi wawancara, sehingga tidak menyimpang dari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Wawancara ulang juga dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada narasumber atau subjek yang terkait dengan rumah adat *Balla Lompoa* Bantaeng, dengan fokus pada penghuni dan orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan rumah adat. Narasumber ini

adalah orang-orang yang memiliki hubungan dengan rumah adat *Balla Lompoa*, ahli sejarah yang tahu bagaimana rumah adat *Balla Lompoa* Bantaeng didirikan, dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk melestarikan rumah adat *Balla Lompoa*.

d. Dokumentasi

Dalam proses penelitian, dokumentasi digunakan. Ini dilakukan melalui observasi dan wawancara di rumah adat *Balla Lompoa* Bantaeng.

### 2.1.2. Teknik Analisis Data

Menurut penjelasan sebelumnya, analisis data dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan dikumpulkan dan kemudian dideskripsikan secara akurat dan jelas sesuai dengan informasi yang diperoleh. Analisis data yang pertama adalah analisis deskripsi, identifikasi data, *display* data dan kesimpulan data. Berikut merupakan tahapan analisis data penelitian:

a. Analisis deskripsi

Analisis deskripsi merupakan salah satu pendekatan analisis data yang telah dikumpulkan berupa wawancara, observasi, atau dokumentasi. Tujuannya untuk memberikan Gambaran yang mendetail tentang fenomena, situasi, atau peristiwa yang diteliti tanpa melakukan interpretasi yang mandalam atau mencoba menjelaskan sebab-akibat.

b. Identifikasi data

Meninjau kembali semua data yang telah dikumpulkan untuk memahami sumber, identifikasi data juga melibatkan pemilihan data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian sebab tidak semua data yang dikumpulkan akan penting atau relevan. Setelah data yang relevan diidentifikasi akan dilakukan pengelompokan data berdasarkan topik. Tujuannya untuk mengorganisir data, meningkatkan fokus penelitian.

c. Display Data (Penyajian Data)

Salah satu metode analisis data kualitatif adalah penyajian data, yang merupakan proses kegiatan untuk menyusun sekumpulan data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Teks naratif adalah bentuk penyajian data kualitatif.

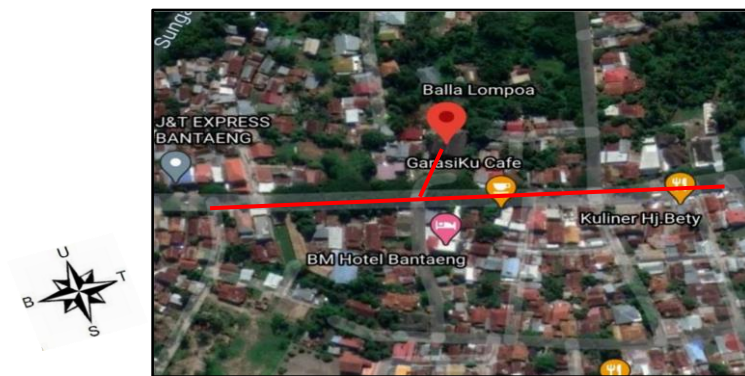
d. Kesimpulan Data

Data ini adalah kesimpulan dari awal penelitian, saat peneliti pertama kali mengumpulkan informasi tentang objek rumah adat *Balla Lompoa* Bantaeng. Setelah pengumpulan data selesai, kesimpulan akhir dari analisis kualitatif akan dibuat.

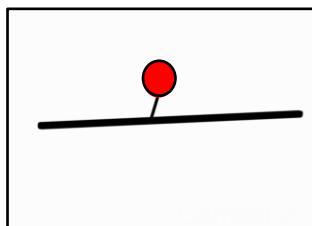
## 2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Jalan Raya Lanto, Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan, tepat di seberang garasi cafe di sepanjang jalan raya yang menghadap ke laut, dengan alamat spesifik di Dr. Ratulangi nomor 35, Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng.

Berikut adalah gambar peta dan denah lokasi:



(Sumber: <https://maps.google>)



Ket:

-  : Jl. Raya Lanto, Kab. Bantaeng, Sulawesi Selatan
-  : Lokasi rumah adat *Balla Lompoa* Bantaeng

Gambar 2. 1 Peta Lokasi Rumah Adat Bantaeng